

## PERAN PENGUNGKAPAN RISIKO IKLIM UNTUK MENCAPAI KETAHANAN PERUSAHAAN

Vita Elisa Fitriana<sup>1</sup>, Supeni Anggraeni Mapuasari<sup>2</sup>, & Chita Oktapriana<sup>3</sup>  
*Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Presiden*

[<sup>1</sup>vita.elisa@president.ac.id](mailto:vita.elisa@president.ac.id)

[<sup>2</sup>supeni@president.ac.id](mailto:supeni@president.ac.id)

[<sup>3</sup>chita.okta@president.ac.id](mailto:chita.okta@president.ac.id)

### Abstrak

Adanya tuntutan global maupun dari setiap ketentuan negara, pengungkapan risiko terkait perubahan iklim menjadi sebuah tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan risiko pada hubungan antara ukuran perusahaan dan ketahanan perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 20 perusahaan yang terdaftar dalam indeks Sri Kehati pada periode 2020-2022. Data yang dihasilkan dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada ketahanan perusahaan, sedangkan pengungkapan risiko atas perubahan iklim melemahkan hubungan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan kuantitas informasi yang diungkapkan, tetapi juga kualitas atas informasi tersebut, salah satunya adalah pengelolaan dan strategi terkait penanganan emisi karbon.

Kata Kunci : ketahanan perusahaan, pengungkapan risiko, perubahan iklim, ukuran perusahaan

### Abstract

*With the high demands both globally and each country regulations, disclosing risks related to climate change is a challenge. This study aims to show the effect of risk disclosure on the relationship between company size and company resilience. The research sample consists of 20 companies listed in the Sri Kehati index in the 2020-2022 period. The data was analyzed using multiple linear regression. The results of the study show that company size has a positive effect on company resilience, while the disclosure of climate change risks weaken those relationship. This indicates that investors consider not only the quantity of information disclosed but also the quality of the it, one of which is the treatment and strategy related to control carbon emissions.*

*Keyword : climate change, company resilience, company size, information disclosure*

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan iklim memicu peningkatan suhu udara, risiko bencana alam, masalah kesehatan dan asuransi, kerugian pabrik, dan berbagai masalah lainnya. Tanpa penanganan yang tepat, muncul risiko kegagalan mencapai target Paris Agreement yang nantinya akan menyebabkan di Asia Tenggara akan mengalami kerugian Penghasilan Domestik Bruto sebesar 26% pada tahun 2050 (Swiss Re Institue, 2021).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat ketahanan atau *company's resilience* sedang tidak dalam kondisi yang stabil. Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk menguji lebih jauh terkait faktor yang dapat menentukan ketahanan perusahaan.

Terjadinya perubahan pada lingkungan global, salah satunya berupa perubahan iklim, berdampak pada keseluruhan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan (Beermann, 2011). Penilaian risiko perubahan iklim terhadap kerugian ekonomi dan finansial bukanlah tugas yang mudah karena sifat dampaknya tidak langsung dan tidak berwujud (Beermann, 2011). Sayangnya, risiko iklim tersebut nyata dan tidak dapat dihindari dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang paling berisiko terkena dampaknya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dan telaah literatur lebih mendalam terkait pengungkapan risiko iklim.

Pemerintah Indonesia menanggapi masalah perubahan iklim dengan menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 18/POJK.03/2016, diperkuat oleh Surat Edaran (SEOJK No. 16/2016), dan peraturan baru tentang *stress testing* yang secara khusus ditekankan pada sektor perbankan (OJK, 2023). Hal ini sejalan dengan upaya regulasi negara lain untuk memperoleh stabilitas keuangan melalui mitigasi risiko iklim (Battiston et al., 2021; DeMenno, 2022). Namun demikian, pengungkapan risiko iklim dalam laporan keuangan merupakan tantangan karena beberapa risiko dan ketidakpastian. Selain itu, masih terbatas jumlah literatur yang secara khusus mengkaji tentang dampak perubahan iklim pada sektor non-keuangan, khususnya yang dikaitkan dengan pengungkapan tentang risiko iklim. Hal ini memotivasi peneliti untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Di satu sisi, jika investor menanggapi pengungkapan tersebut dengan beberapa cara, baik sebagai berita baik atau berita buruk, investor yang menganggap pengungkapan tersebut berkualitas rendah, kesalahan penentuan harga, dan tidak memiliki skema penanganan yang memadai justru akan menurunkan nilai perusahaan. Dengan demikian, pengungkapan tersebut akan melemahkan ketahanan perusahaan. Sebaliknya, jika investor menganggap bahwa pengungkapan risiko atas perubahan iklim tersebut berkualitas, akuntabel, dan berdampak positif terhadap lingkungan, maka hal tersebut akan memperkuat ketahanan perusahaan. Ketidakpastian ini terjadi karena pembahasan terkait dampak perubahan iklim masih baru dan terus berkembang. Dengan menggabungkan pengaruh ukuran perusahaan dan pengungkapan risiko atas

perubahan iklim, penelitian ini menyoroti literatur yang saling bertentangan tentang topik tersebut.

Pengungkapan risiko atas perubahan iklim yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan dampak yang berbeda pada tiap perusahaan, salah satunya disebabkan oleh besaran ukuran perusahaan. Perusahaan besar dengan sumber daya yang besar dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mempertahankan keberadaannya, dan sebaliknya, perusahaan berukuran kecil, dipersepsikan lebih rentan untuk menjaga kelangsungan perusahaan. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang beragam. Oleh karena itu, informasi yang diungkapkan perusahaan diduga dapat berperan dalam menjelaskan ketidakkonsistenan hasil tersebut, termasuk pengungkapan risiko atas perubahan iklim.

Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dengan memberikan bukti empiris tentang dampak praktik pengungkapan risiko iklim saat ini yang memengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dan ketahanan perusahaan. Penelitian ini menggunakan pengukuran baru berupa pengungkapan risiko iklim yang merupakan hasil adopsi dari aturan pengungkapan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di sektor keuangan. Temuan ini secara praktis digunakan oleh perusahaan untuk merancang kebijakan dan strategi pengungkapan di masa mendatang. Penelitian ini memperluas kemungkinan pengungkapan risiko atas perubahan iklim tidak hanya di sektor perbankan tetapi juga di sektor lain yang berkontribusi terhadap jejak karbon yang lebih tinggi. Memahami bagaimana investor menanggapi pengungkapan penting untuk memastikan upaya tersebut mengarah pada tanggung jawab dan keberlanjutan, bukan kepenuhan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Legitimasi

Salah satu teori yang seringkali menjadi rujukan dalam literatur terkait kewajiban sosial dan lingkungan perusahaan adalah teori legitimasi. Perusahaan dituntut tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, melainkan juga aspek sosial dan lingkungan (*triple bottom line*) (Chanifah et al., 2019). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan terdorong untuk melakukan tanggung jawabnya di luar cakupan ekonomi semata yang disebabkan oleh ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, exposure media dan kinerja lingkungan perusahaan (Permatasari & Setyastrini, 2019). Dengan dilakukannya tanggung jawab pada sosial dan lingkungan, perusahaan berusaha

memastikan bahwa kegiatan perusahaan telah sesuai dengan kaidah maupun ketentuan norma masyarakat (Chanifah et al., 2019)

## 2.2 Pengembangan Hipotesis

Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu proyeksi atas *political cost* (Handayani & Rachadi, 2009). Hal itu berkaitan dengan tekanan dari para pemangku kepentingan. Perusahaan besar cenderung memiliki tekanan yang lebih besar dalam menjalankan perusahaan, dan sebaliknya, tekanan pada perusahaan kecil relatif lebih ringan (Handayani & Rachadi, 2009).

Selain itu, ukuran perusahaan juga dikaitkan dengan besaran sumber daya yang dimiliki perusahaan yang seringkali diukur dengan jumlah aset (Ramdhonah et al., 2019). Perusahaan besar cenderung memiliki kemudahan untuk memperoleh pendanaan. Dengan terpenuhinya sumber daya ekonomi tersebut, perusahaan akan lebih mudah melaksanakan berbagai strategi guna menghasilkan pendapatan. Hal ini dipandang secara positif oleh investor selaku pemilik perusahaan, sehingga dapat memperkuat nilai saham di pasar modal. Oleh karena itu, pada hipotesis pertama, diajukan rumusan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada ketahanan perusahaan

Merujuk pada teori legitimasi, perusahaan tidak hanya dituntut untuk berkinerja dari segi keuangan, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas perusahaan terkait sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Perusahaan berusaha memenuhi tuntutan tersebut salah satunya dengan memberikan informasi pengungkapan yang didasarkan pada peraturan otoritas terkait.

Perusahaan dengan berbagai ukuran memiliki tingkat ketahanan yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa ketahanan perusahaan tersebut tidak hanya didasarkan pada cakupan jumlah sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan, namun juga dapat disebabkan oleh faktor lain. Salah satunya dapat disebabkan oleh adanya pengungkapan informasi terkait perubahan iklim dimana semakin banyak investor memahami pentingnya tindakan penanganan atas perubahan iklim tersebut. Perubahan iklim tidak hanya berdampak pada jangka pendek, melainkan juga berdampak pada jangka panjang. Oleh karena itu, investor akan menilai kekuatan dan kesiapan perusahaan untuk menghadapi perubahan tersebut yang dicerminkan melalui

pergerakan harga saham perusahaan. Hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: Pengungkapan informasi perubahan iklim mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dan ketahanan perusahaan

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber. Penggunaan variabel moderasi berupa pengungkapan risiko iklim dipilih untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. (1) Perusahaan terdaftar pada indeks Sri Kehati. Perusahaan yang masuk dalam daftar Sri Kehati diharuskan memiliki pengungkapan risiko perubahan iklim dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*). (2) Tidak memasukkan perusahaan sektor keuangan dalam analisis untuk menghindari adanya *bias* yang disebabkan keunikan karakteristik perusahaan sektor keuangan.

Periode observasi yang digunakan adalah tahun 2021 dan 2022, untuk meminimalisir terjadinya bias atas pandemi COVID-19, sedangkan laporan keberlanjutan perusahaan terbaru merupakan laporan tahun 2022 yang diterbitkan tahun 2023. Oleh karena ketersediaan data tersebut, periode observasi hanya mencakup 2 tahun pelaporan.

Hasil dari pemilihan sampel di atas diperoleh 20 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dapat dianalisis lebih lanjut. Berikut daftar perusahaan tersebut.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Daftar Kode Perusahaan			
AKRA	INCO	LSIP	SMGR
ASII	INDF	PGAS	TLKM
ASSA	INTP	POWR	UNTR
BSDE	JSMR	PTPP	UNVR
DSNG	KLBF	SIDO	WIKA

Sumber: Data diolah (2024)

### 3.1 Variabel dan Pengukuran

Terdapat tiga variabel yang diuji dalam penelitian ini, yaitu variabel independen berupa ukuran perusahaan, variabel moderasi berupa pengungkapan risiko perubahan iklim, dan ketahanan perusahaan sebagai variabel dependen. Berikut pemaparan tiap-tiap variabel tersebut.

#### 3.1.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Handayani et al., 2019; Setyowati, 2019; Jumali & Muniroh, 2023). Berikut persamaan untuk mengukur ukuran perusahaan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Total Aset}$$

#### 3.1.2 Pengungkapan Risiko Perubahan Iklim

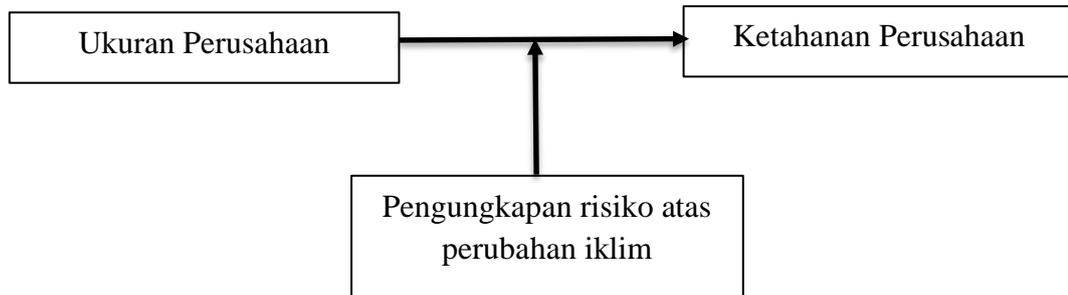
Untuk variabel moderasi, pengungkapan risiko perubahan iklim diukur melalui *emission coverage disclosure ratio* berdasarkan POJK No. 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik.

#### 3.1.3 Ketahanan Perusahaan

Terdapat berbagai rujukan untuk menentukan ketahanan perusahaan, namun dalam penelitian ini, ketahanan perusahaan didefinisikan sebagai *stock return* yang diukur dengan persamaan berikut (Handayani et al., 2019). *Stock return* menunjukkan indikator atas kinerja suatu perusahaan, sehingga perusahaan yang mampu bertahan dapat menghasilkan *return* atas sahamnya.

$$\text{Stock return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Berikut kerangka penelitian yang menyatakan hubungan antar variabel.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

### 3.2 Analisis Statistik

Setelah data diperoleh, selanjutnya akan dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Jika data yang diujikan telah memenuhi uji asumsi klasik tersebut, selanjutnya akan dilakukan analisis regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketahanan} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{ Ukuran Perusahaan} + \alpha_2 \text{ Pengungkapan Iklim} \\ + \alpha_3 \text{ Ukuran Perusahaan} * \text{ Pengungkapan Iklim} + \varepsilon$$

Dimana;

$\alpha$  = Koefisien variabel

$\varepsilon$  = eror

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil analisis statistik untuk yang terdiri atas uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

### 4.1 Uji Asumsi Klasik

#### 4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk mengidentifikasi apakah residu data terdistribusi secara normal.

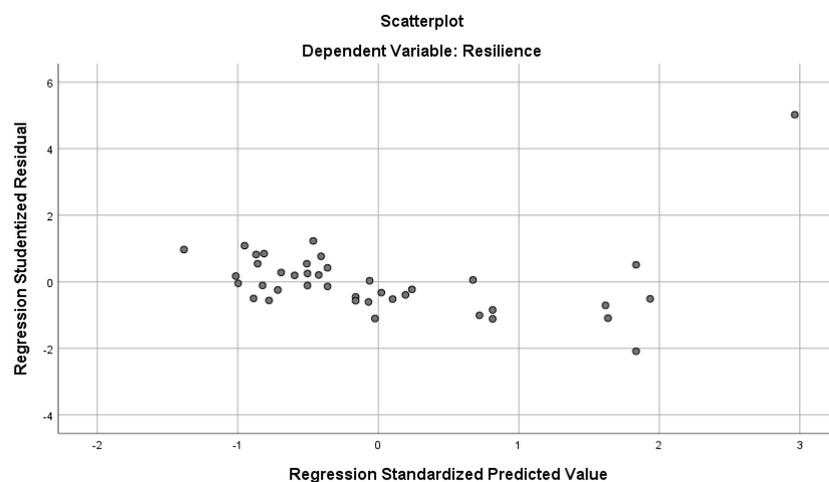
Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.70704615
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.123
	Negative	-.105
Test Statistic		.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.131 <sup>c</sup>

Berdasarkan pada Tabel 2 di atas, diketahui bahwa dari 40 data yang diujikan, menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.131 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residu data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

#### 4.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah data yang diujikan merupakan data yang beragam atau hanya homogen. Untuk dapat dilakukan analisis regresi, diperlukan data yang heterogen.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 2, hasil *scatterplot* menunjukkan bahwa data menyebar pada jangkauan sumbu X dan Y dan tidak membentuk pola tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini telah memenuhi uji heteroskedastisitas.

#### 4.2 Uji Hipotesis

#### 4.3 Uji Regresi Linier Berganda (Uji T)

Pengujian ini ditujukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen, termasuk arah hubungan kedua variabel tersebut

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.599	1.461		-1.779	0.084
Ukuran Perusahaan	0.181	0.067	1.357	2.687	<b>0.011</b>
Pengungkapan Risiko Iklim	2.900	1.859	0.813	1.560	0.128
Moderasi	-0.193	0.086	-1.650	-2.245	<b>0.031</b>

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, variabel independen berupa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.011 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan perusahaan. Selanjutnya, berdasarkan nilai koefisien variabel yaitu 0.181 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki arah hubungan yang positif, dimana ketika ukuran perusahaan naik maka mengakibatkan kenaikan pada ketahanan perusahaan, dan sebaliknya. Hasil uji hipotesis tersebut menegaskan bahwa **H<sub>1</sub> diterima**.

Pada variabel moderasi diduga bahwa pengungkapan perubahan iklim dapat mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dan ketahanan perusahaan. Berdasarkan pada nilai signifikansi sebesar 0.031 dan nilai koefisien -0.193, menunjukkan bahwa pengungkapan perubahan iklim justru memperlemah hubungan antara ukuran perusahaan dan ketahanan perusahaan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan pula bahwa **H<sub>2</sub> diterima**.

#### 4.4 Pembahasan

Pada hipotesis pertama, diajukan rumusan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketahanan perusahaan. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor karena aset tersebut dianggap sebagai jaminan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menjalankan bisnisnya. Selain itu, Handayani et al. (2019) berpendapat bahwa aset perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dengan memanfaatkan aset tersebut sebagai agunan, yang pada gilirannya memudahkan perusahaan untuk mengelola dan mempertahankan kinerjanya dengan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Selain itu, laba tersebut akan memungkinkan investor untuk mendapatkan dividen yang lebih tinggi sebagai imbal hasil. Investasi berkelanjutan yang dilakukan investor dan imbal hasil yang diberikan akan mendorong perusahaan menjadi lebih tangguh. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat meningkatkan ketahanan perusahaan.

Selanjutnya untuk hipotesis kedua terkait pengaruh pengungkapan informasi terkait perubahan iklim yang berperan sebagai variabel moderasi, menunjukkan adanya pengaruh yang negatif signifikan. Saat ini, panduan peraturan OJK terkait pengungkapan informasi perubahan iklim yang disajikan dalam laporan keberlanjutan masih terbatas pada persyaratan mengenai jumlah akhir untuk setiap indikator cakupan atau dapat dikatakan masih terbatas pada nilai kuantitatif pengungkapan. Semakin banyak jumlah informasi yang diungkapkan, mengindikasikan bahwa semakin berkualitasnya informasi pengungkapan tanpa dianalisis lebih mendalam mengenai kandungan tiap informasi tersebut. Di sisi lain, informasi yang bersifat kualitatif – yang justru bisa memberikan informasi secara komprehensif dan menunjukkan kualitas informasi pengungkapan – masih bersifat sukarela.

Dari sisi investor, pengungkapan informasi risiko iklim yang dilakukan baik secara kualitatif dan kuantitatif, masih menjadikan investor kekurangan informasi dalam pengambilan keputusan. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaporan sukarela saat ini tidak sepenuhnya dapat mendukung keputusan investasi yang tepat oleh investor, khususnya untuk perusahaan dengan paparan risiko iklim yang besar (Ilhan et al., 2019). Oleh karena itu, keberadaan pengungkapan risiko iklim akan melemahkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketahanan perusahaan.

## 5. KESIMPULAN

Perubahan iklim yang terjadi secara global, menciptakan ancaman risiko yang nyata bagi kelangsungan perusahaan. Secara khusus, pemerintah Indonesia telah menerbitkan peraturan yang bisa menjadi rujukan perusahaan dalam memberikan pengungkapan risiko atas perubahan iklim. Selain itu, penelitian terdahulu mengenai peran perubahan iklim dalam perusahaan masih sangat terbatas, sehingga berpeluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Dengan menggunakan 20 perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar dalam Sri Kehati pada periode 2020-2022, diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketahanan perusahaan. Besar kecilnya jumlah aset yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor mengenai ketahanan perusahaan tersebut. Lebih lanjut, juga diperoleh hasil bahwa pengungkapan risiko atas perubahan iklim dapat melemahkan hubungan antara ukuran perusahaan dan ketahanan perusahaan. Pengungkapan yang masih dinilai sebatas banyaknya jumlah informasi yang diungkapkan, tanpa mempertimbangkan kualitas berupa pemaparan informasi secara kualitatif, justru menjadikan pengungkapan informasi tersebut memperlemah hubungan antara ukuran perusahaan dan ketahanan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengungkapan risiko iklim tidak cukup hanya sebatas data kuantitatif semata, namun perlu dilengkapi secara komprehensif kepada investor dalam cakupan berupa informasi kualitatif mengenai strategi dekarbonisasi terkait total emisi. Informasi kualitatif ini tidak hanya menunjukkan tingkat emisi yang dihasilkan, tetapi juga strategi perusahaan untuk menanggulangi atau mengurangi jumlah karbon yang dihasilkan perusahaan. Informasi kualitatif seperti ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan investor mengenai dasar pertimbangan investasi melalui informasi non-finansial, sehingga pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan justru dapat berperan sebagai penguat ketahanan perusahaan.

## 6. KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang nantinya dapat memberikan peluang untuk penelitian selanjutnya. Pertama, keterbatasan ketersediaan data yang disebabkan oleh belum adanya keharusan (*mandatory*) dari pemerintah untuk

perusahaan mempublikasikan informasi pengungkapan risiko iklim. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan durasi periode observasi untuk memperoleh hasil dengan lebih komprehensif. Selanjutnya, penelitian ini hanya berfokus pada sektor non-keuangan, sehingga membatasi kemampuan generalisasi hasil. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dari sektor keuangan, sehingga dapat memberikan hasil sebagai pembanding.

Berkaitan dengan penerapan hasil penelitian ini dalam praktik, investor dapat menggunakan sumber informasi non-keuangan untuk pengambilan keputusan, salah satunya pengungkapan risiko atas perubahan iklim. Informasi tersebut akan memberikan gambaran strategi dan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Battiston, S., Dafermos, Y., & Monasterolo, I. (2021). Climate risks and financial stability. *Journal of Financial Stability*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2021.100867>
- Beermann, M. 2011. Linking corporate climate adaptation strategies with resilience thinking. *Journal of Cleaner Production*, 19. 836-842
- Chanifah, N., Ermaya, H. N. L. & Mashuri, A. A. S. 2019. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. *Widyakala*, 6(1), 45-54
- DeMenno, M. B. (2022). Environmental sustainability and financial stability: can macroprudential stress testing measure and mitigate climate-related systemic financial risk? *Journal of Banking Regulation*. <https://doi.org/10.1057/s41261-022-00207-2>
- Forum, W. E. (2022). How hard could climate change hit the global economy, and where would suffer most? <https://www.weforum.org/agenda/2022/04/climate-change-global-gdp-risk/>
- Handayani, M., Farlian, T., & Ardian. (2019). Firm size, market risk, and stock return: evidence from Indonesian blue chip companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 6(2), 171-182.
- Handayani, R. S., & Rachadi, A. D. 2009. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 33-56.
- Ilhan, E., Starks, L., Krueger, P., & Sautner, Z. (2019). Institutional investors' views and preferences on climate risk disclosure. *Swiss Finance Institute Research Paper Series*, 19–66.
- Jumali, A., & Muniroh, H. 2023. The effect of company size, financial stability and external pressure on financial statement fraud. *Accounting Global Journal*, 7(2), 77-87.

- Permatasari, M. P., & Setyastrini, N. L. P. 2019. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ditinjau dari teori legitimasi dan teori stakeholder. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 5(1), 29-43.
- Setyowati, L. 2024. Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan risiko bisnis terhadap struktur modal. *Accounting Global Journal*, 8(1), 1-13.
- Swiss Re Institute. 2021. The Economic or Climate Change: no action not an option. Annual report.